

MENGGALI POTENSI JIWA KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA PTAIN DI SUMATERA BARAT

Oleh: Harfandi¹

Abstrak

Potensi interpreneurship mahasiswa perguruan tinggi negeri di Sumatera Barat menunjukkan bahwa potensi tersebut mencapai kategori menengah bahkan cenderung naik. Sebagian karakter enterpreneurship yang kuat (berdasarkan persepsi mahasiswa) merupakan karakter kerja keras, penampilan baik, keimanan, kemampuan mengambil keputusan, kemauan meningkatkan pengetahuan, ambisi maju, komunikatif, berkomitmen kerja, bertanggung jawab, ketertarikan terhadap enterpreneurship, kesempatan meraih cita-cita masa depan, semangat, motivasi menjadi unggul, memiliki orientasi masa depan, dan mau belajar dari kegagalan. Namun sebagian karakter yang tidak kuat adalah kemampuan bekerja sama dalam tim, mau cepat menerima hasil, kreatif, leluasa, kemampuan memimpin, dan toleransi.

Kata kunci: potensi, entrepreneurship, mahasiswa, PTAIN, Sumatera Barat

Abstract

The etrepreneurship potential of student's The Islamic State College -PTAIN- in West Sumatera has showed that the student's entrepreneurship potential was on medium category but was inclined tobe hight. Some absolute the character of entrepreneurship which is strong (based on student's perception) are working hard character, good appearance, faith, capable on making decision, willing to improve knowledge, progress ambition, communicative have job commitment, responsible, entrepreneurship interest, chance to reach future obsession, energetic, motioation to be superior, have orientation to the future, willing to learn from the failure. But same character which is not strong are team work ability with other, want to receive soon, creative, flexible, leading ability, and tolerance.

Keywords: potential, entrepreneurship, student, PTAIN, West Sumatra

A. Pendahuluan

Gejala peningkatan angka pengangguran, terutama pengangguran terdidik sudah mulai terlihat sejak tahun 1980-an dan terus-menerus menjadi permasalahan makro pada hampir seluruh negara berkembang, termasuk di Indonesia. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, terjadilah pertambahan jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja. Keterbatasan lapangan kerja menyebabkan tingginya penawaran tenaga kerja dibandingkan ketersediaan lapangan kerja, yang menyebabkan terjadinya pengangguran.

Sebagai agen dalam perekonomian, peranan wirausaha sangatlah penting. Berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk melahirkan para wirausahawan yang potensial dalam pembangunan telah banyak dilakukan termasuk penanaman

¹ Dosen Ekonomi Islam Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Bukit Tinggi.

jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa diperguruan tinggi. Sarjana lulusan perguruan tinggi dituntut untuk memiliki kemampuan *entrepreneur*. Harapan ini penting mengingat tingginya angka pengangguran. Seperti yang dilansir (BPS;2009) masih ada 9,26 juta orang yang menganggur, atau 8,14 persen dari angkatan kerja yang berjumlah 113,74 juta orang. Dari jumlah penganggur yang ada, sekitar 1,14 juta orang merupakan penganggur terdidik lulusan perguruan tinggi. Untuk Sumatera Barat, per Agustus 2009, angka pengangguran berjumlah 173.080 orang atau 7.97% dari total angkatan kerja. Sebanyak 4,27% diantaranya berijazah diploma dan sebanyak 4,45 % berijazah sarjana. (BPS Sumbar per Agustus 2009).

Sebenarnya peluang untuk berwirausaha terbuka penuh bagi setiap lulusan PTAIN mengingat adanya potensi ekonomi dengan usaha kecil menengah yang cukup banyak di berbagai daerah di Sumatera Barat. Seperti halnya kota Bukittinggi yang merupakan salah satu "icon" kota wisata sekaligus kota perdagangan di Sumatera Barat. Bukittinggi menjadi sentra pemasok barang perdagangan bagi banyak daerah di Sumatera Bagian Tengah. Struktur ekonomi Sumatera Barat yang di tunjang oleh tiga sektor terbesar yaitu sektor pertanian-peternakan-kehutanan, sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor pangangkutan dan komunikasi merupakan lahan berwirausaha yang potensial. Ketiga sektor ini menyumbang sebesar 57,27% dari total Pendapatan Domestik Regional Bruto tahun 2010.²

Melihat akan ini semua diharapkan dari mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat dapat mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan mereka dalam menjawab tuntutan dunia kerja sekarang ini. Dalam mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan di PTAIN terutama pada beberapa program studi umum, terdapat beberapa mata kuliah utama dan penunjang untuk mempersiapkan lulusan agar memiliki kemampuan kewirausahaan. Sedangkan pada beberapa program studi keislaman lainnya, sulit memasukkan unsur tambahan matakuliah kewirausahaan mengingat sudah padatnya kurikulum keprodian. Berdasarkan akan pentingnya potensi jiwa kewirausahaan dalam menghasilkan lulusan yang berjiwa "*job creator*", maka studi tentang hal ini penting untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini

² BPS Sumbar; Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat No. 40/08/13/Th. XIII, 5 Agustus 2010.

diangkat dalam judul “ Menggali Potensi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat Dilihat Dari Berbagai Indikator Nilai-nilai Hakiki”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa PTAI dilihat dari berbagai indikator nilai-nilai hakiki kewirausahaan
2. Bagaimanakah optimalisasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan melalui sistem pengajaran yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan?

C. Kajian Teori

1. nilai-nilai hakiki kewirausahaan

Seorang wirausahawan haruslah seseorang yang memiliki kemampuan melihat kedepan, yaitu mampu berfikir dengan penuh perhitungan dan mampu mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Dari berbagai penelitian, untuk menjadi seorang wirausahawan seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik , sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketidaktergantungan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif dan efisien. Kepercayaan diri seseorang juga terlihat dari ketenangan, kegairahan dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan. Kepercayaan diri seseorang terlihat dari kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain.³ Kepercayaan diri menurut Wijandi (1988: h.37), baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap mental seseorang. Gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan berkarya dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbau dengan pengetahuan keteampilan dan kewaspadaannya.

³ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003). h.21.

Berorientasi Pada Tugas Dan Hasil. Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya keinginan untuk selalu mencari dan memulai dengan tekad yang kuat. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif perkembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah, dan semangat berprestasi.⁴

Pengambilan Resiko. Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Resiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah, sedangkan resiko yang tinggi kemungkinan akan menghasilkan sukses yang tinggi tetapi dengan kegagalan yang sangat tinggi pula. Oleh sebab itu, wirausahawan akan lebih menyukai resiko yang moderat(seimbang). Para wirausahawan bukanlah orang-orang yang mengambil resiko secara membabi buta, melainkan orang yang mengambil resiko yang diperhitungkan. Keyakinan bahwa para wirausahawan adalah pengambil resiko besar tidaklah benar.⁵ Untuk bisa memilih, sangat ditentukan oleh kemampuan wirausaha untuk mengambil resiko. Kemampuan untuk mengambil resiko ditentukan oleh:

- a) Keyakinan pada diri sendiri
- b) Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan
- c) Kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realistis⁶

Kepemimpinan memang sudah ada dalam diri masing-masing individu. Namun demikian, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung

⁴ *Ibid.*

⁵ Zimmerer, W Thomas and Norman M. Scarborough. (1996). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. 5th Ed., h. 7.

⁶ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003). h.22.

kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dalam organisasi atau sekelompok orang yang dia pimpin. Ada pemimpin yang di senangi, mudah memimpin sekelompok orang, diikuti dan dipercaya oleh bawahan, sebaliknya ada juga pemimpin yang tidak disenangi, dipercayai dan diikuti bawahan. Seorang pemimpin yang responsif akan lebih disenangi oleh bawahan. Seorang wirausahawan haruslah seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Seorang wirausahawan yang baik adalah orang yang mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan menanggapi saran serta kritik orang lain.⁷ Wirausahawan mengetahui cara mengumpulkan orang-orang yang tepat untuk menyelesaikan tugas. Penggabungan orang dan pekerjaan secara efektif memungkinkan wirausahawan untuk mengubah pandangan kedepan menjadi kenyataan.⁸ Suryana (2003) menyimpulkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan memiliki sifat-sifat: a) Kepeloporan, 2) Keteladanan, 3)Tampil berbeda, dan 4) Mampu berpikir divergen dan konvergen. Seorang wirausahawan yang berhasil selalu ingin tampil berbeda, selalu ingin lebih dulu dan ingin lebih menonjol. Ia selalu berusaha menghasilkan produk-produk baru yang berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi atau pemasaran.⁹

Keorisinalan. Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisinalan seseorang. Wirausahawan yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan cara-cara baru yang lebih baik. Orang ini bersikap: a) tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik, b) selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya dan c) selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Ciri-ciri kepribadian inovatif yang kreatif adalah: a) terbuka terhadap pengalaman, b) kreatif dalam berimajinasi c) cakap dan memiliki keyakinan atas penilaian dirinya dan teguh pendirian, d) selalu memiliki kepuasan dalam menghadapi

⁷ Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. (Bandung: CV.Alfabeta, 2003), h.39.

⁸ Zimmerer, W Thomas and Norman M.Scarborough.(1996). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. 5th Ed., h. 9.

⁹ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003). h.22.

dan memecahkan persoalan, e) memiliki tugas dan rasa tanggung jawab untuk berprestasi dan f) memiliki kecerdasan dan energik.¹⁰

Berorientasi ke Masa Depan. Orang yang berorientasi ke depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Berorientasi ke masa depan adalah prespektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan dan berpandangan jauh ke depan. Seorang wirausahawan yang perspektif, mempunyai visi kedepan tentang apa yang akan dilakukan atau apa yang akan ia capai. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu faktor kontinuitasnya harus terjaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang harus dilaksanakan.¹¹

Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Kreativitas terkait dengan inovasi yang merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau untuk memperkaya kehidupan orang-orang. Kreativitas adalah memikirkan hal-hal baru sedangkan inovasi adalah mengerjakan hal-hal baru.¹² Kreativitas diartikan juga sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Produk baru tidak harus berarti seluruh produk, tapi dapat merupakan bagian-bagian dari produk saja. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, variabel yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan analisis faktor, ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), penguraian (elaboration) dan perumusan kembali (redefinition). Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap permasalahan. Orisinalitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-

¹⁰ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003). h.21.

¹¹ Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), h.42.

¹² (Zimmerer & Scarborough; 1993; 57).

cara yang asli, tidak klise. Elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Redefenisi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.¹³

Kreativitas erat kaitannya dengan bakat intelektual. Menurut Terman dalam Conny S (1984),¹⁴ karakteristik anak berbakat intelektual antara lain unggul atau menonjol dalam: kesiagaan mental, kemampuan pengamatan (observasi), keinginan untuk belajar, daya konsentrasi, daya nalar, kemampuan membaca, ungkapan verbal, kemampuan menulis dan kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik. Di samping itu, karakteristik anak yang berbakat akan terlihat dari; menunjukkan minat yang luas, berambisi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, mandiri dalam memberikan pertimbangan dan dapat memberi jawaban tepat dan langsung sasaran.

2. Mengukur Potensi Kewirausahaan

Terdapat delapan anak tangga untuk mencapai puncak karir sebagai seorang wirausahawan.¹⁵ Delapan anak tangga ini dapat pula digunakan oleh seorang wirausahawan dalam mengembangkan profesinya yaitu:

- a. Mau kerja keras
- b. Bekerjasama dengan orang lain
- c. Penampilan yang baik
- d. Yakin
- e. Pandai membuat keputusan
- f. Mau menambah ilmu pengetahuan
- g. Ambisi untuk maju
- h. Pandai berkomunikasi

3. Karakteristik wirausaha yang sukses dari Zimmerer dan Scarborough

Terdapat beberapa karakteristik wirausahawan yang sukses menurut Zimmerer (1993) yaitu: a) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya, dengan kata lain setiap saat pikirannya tidak lepas dari perusahaannya, b) Mau bertanggung jawab, c)

¹³ Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. (Bandung: CV.Alfabeta, 2003), h.46.

¹⁴ Terman dalam Conny S Conny, semiawan. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h.22.

¹⁵ Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. (Bandung: CV.Alfabeta, 2003), h.83.

mempertahankan minat kewirausahaan dalam dirinya, d) peluang untuk mencapai obsesi, e) toleransi menghadapi resiko kebimbangan dan ketidak pastian , f) yakin pada dirinya, g) kreatif dan fleksibel, h) ingin memperoleh balikan segera, i) energik tinggi, j) motivasi untuk lebih unggul, k) berorientasi ke masa depan, l) mau belajar dari kegagalan, m) kemampuan memimpin

4. Sifat atau karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha menurut Islam

Seorang wirasuahawan muslim adalah orang yang dapat menjunjung tinggi setiap aturan Islam yang tercakup dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa sifat dasar yang mesti ada dari seorang wirasuahawan muslim sejati adalah beberapa nilai-nilai dasar seperti berikut:

- a. *Sifat taqwa, tawakal, zikir dan syukur.* Sifat-sifat ini harus benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan (praktek bisnis) sehari-hari. Ada jaminan dari Allah bahwa : barang siapa yang takwa kepada Allah, maka Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan Allah memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Tawakal ialah suatu sifat penyerahan diri kepada Allah secara aktif, tidak cepat menyerah. Berdzikir artinya adalah selalu menyebut Asma Allah dalam hati dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara dalam segala keadaan. Selalu ingat Allah membuat hati menjadi tenang, segala usaha dapat dilakukan dengan kepala dingin dan lancar. Selain itu rasa syukur juga akan membuat hati menjadi tenang, ungkapan rasa syukur ini dapat dilakukan baik secara diam-diam dalam hati maupun diucapkan dengan lisan atau dalam bentuk perbuatan.
- b. *Jujur.* Dalam suatu hadis dinyatakan : Kejujuran itu akan membawa ketenangan dan ketidakjujuran akan menimbulkan keragu-raguan (HR. Tirmidzi). Jujur dalam segala kegiatan bisnis, menimbang, mengukur, membagi, berjanji, membayar hutang, jujur dalam berhubungan dengan orang lain akan membuat ketenangan lahir dan batin.
- c. *Niat suci dan ibadah.* Bagi seorang muslim melakukan bisnis adalah dalam rangka ibadah kepada Allah. Demikian pula hasil yang diperoleh dalam bisnis akan dipergunakan kembali di jalan Allah. Semuanya berlandaskan niat suci untuk tidak menyombongkan diri di atas bumi Allah.

- d. *Adzam bangun lebih pagi.* Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya, agar mulai bekerja sejak pagi hari, selesai sholat subuh, jangan kamu tidur, bergeraklah, carilah rizki dari Tuhanmu. Para malaikat akan turun dan membagi rizki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.
- e. *Toleransi.* Toleransi, tenggang rasa, tepo seliro, *lamak diawak katuju diurang* (Minang) harus dianut oleh orang-orang yang bergerak dalam bidang bisnis. Dengan demikian tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, komunikatif, praktis, tidak banyak teori, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, toleransi terhadap langganan, dan tidak kaku.
- f. *Berzakat dan berinfaq.* Mengeluarkan zakat dan infaq harus menjadi budaya muslim yang bergerak dalam bidang bisnis. Harta yang dikelola dalam bidang bisnis, laba yang diperoleh harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Dalam ajaran Islam sudah jelas bahwa harta yang dizakatkan dan diinfaqkan tidak akan hilang, melainkan menjadi tabungan yang berlipat ganda baik di dunia maupun diakhirat. Beberapa landasan fikih yang dapat dijadikan acuan adalah: *Tidaklah harta itu akan berkurang karena disedekahkan dan Allah tidak akan menambahkan orang yang suka memberi maaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seorang yang suka merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya.* (HR: Muslim). *Barang siapa yang takwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberi jalan keluar baginya. Dan Allah memberi rizki dari arah atau sumber yang tidak disangka-sangka.* (QS. At Thalaq : 2-3).
- g. *Silaturahmi.* Wirausahawan seringkali melakukan silaturahmi dengan rekan bisnisnya ataupun dengan langganannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa seorang muslim harus selalu mempererat silaturahmi satu sama lain. Manfaat silaturahmi ini di samping mempererat ikatan persaudaraan, juga sering kali membuka peluang-peluang bisnis yang baru. Hadits nabi menyatakan: *Siapa yang ingin murah rezkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi* (HR. Bukhari).

D. Gambaran Umum

Berdasarkan hasil survey terhadap 450 mahasiswa aktif sesuai dengan kriteria responden penelitian yaitu mahasiswa semester 5 ke atas pada berbagai program studi

PTAIN di Prop.Sumatera Barat, dapat diperoleh 450 angket yang dinyatakan valid untuk dianalisis lebih lanjut. Angket ini berasal dari 187 mahasiswa dari program studi kependidikan dan 263 mahasiswa non kependidikan. Beberapa angket yang tidak valid disebabkan karena tidak di isi oleh mahasiswa baik sebagian atau seluruhnya. Dari 450 sampel penelitian diperoleh gambaran responden sebagai berikut:

Tabel 4
Stratifikasi Penyebaran Sampel Penelitian

No	Nama PTAIN	Kategori Prodi	Jumlah
1	IAIN Imam Bonjol	Kependidikan	60
		Non Kependidikan	85
2	STAIN Bukittinggi	Kependidikan	65
		Non Kependidikan	91
3	STAIN Batusangkar	Kependidikan	62
		Non Kependidikan	87
		Total	450

Sumber: Data Primer

Dari 450 responden penelitian, 124 orang adalah mahasiswa laki-laki (27,6%) sedangkan 326 (72,4%) orang adalah mahasiswa perempuan. Sebagian besar mahasiswa yang dijadikan sampel adalah perempuan, dikarenakan memang mahasiswi PTAIN lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswanya. Dari keseluruhan responden ini berasal dari berbagai latar belakang sekolah menengah yaitu 40,2% dari SMA, 35,3% berasal dari MAN, 16,4 dari SMK serta sisanya 8,0% berasal dari sekolah menengah lainnya seperti pondok pesantren.

Dilihat dari latar belakang suku bangsa, sebagian besar mahasiswa PTAIN adalah anak-anak yang lahir dan besar dilingkungan Sumatera Barat, penduduk asli Minang, yaitu sebesar 90,7%. Sebagian lainnya (9,3%) berasal dari daerah-daerah bagian utara sumatera seperti Aceh dan Sumatera Utara, dan daerah bagian Sumatera Tengah seperti Jambi, Bengkulu dan Riau. Tabel.6 memperlihatkan distribusi sampel penelitian berdasarkan suku asal.

Tabel.5
Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Suku Asal

Suku Asal	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Minang	408	90.7
Lainnya	42	9.3
Jumlah	450	100

Sumber : Data primer, diolah

Penting artinya untuk mengetahui suku asal mahasiswa mengingat kepentingan penelitian yang ingin melihat bagaimana potensi jiwa kewirausahaan berbeda menurut suku asal. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan daerah yang dikelilingi oleh orang-orang yang suka berwirausaha dan berdagang akan memiliki mental kewirausahaan yang berbeda dengan mereka yang berasal dari daerah lain. Sebagai generasi muda yang lahir dan besar dilingkungan budaya minang, kepada mereka ditanyakan apakah kebiasaan orang minang yang suka berdagang dan merantau mempengaruhi minat mereka untuk menjadi seorang wirausahawan?. Banyak jawaban beragam yang mereka berikan. Sebagian besar dari mahasiswa bersuku asli minang beranggapan bahwa budaya orang minang yang suka berdagang memang mempengaruhi minat mereka untuk menjadi wirausahawan, yaitu sebesar 50.88% namun sebagian lainnya (49,12%) berpendapatan bahwa keadaan zaman sudah berubah dan budaya serta perilaku orang minang tak mempengaruhi minat mereka untuk berwirausaha.

ya, budaya merantau dan berdagang itu sejalan. Intinya ya bekerja, punya usaha, berwirausaha mungkin. Kan ada pepatah "*karatau madang ka hulu, babuah babungo balun, Marantau bujang dahulu, dikampung baguno alun*" (merantau lah anak dahulu, karena dikampung belum berguna)¹⁶

Sebagian besar mahasiswa yang berpendapatan bahwa budaya orang minang tak mempengaruhi minat mereka untuk berwirausaha karena mereka beranggapan bahwa minat itu ada dalam diri sendiri dan merupakan pilihan individu. Sebagian lainnya menginginkan pekerjaan yang berbeda dengan yang telah ditekuni keluarga dan orang tua mereka.

¹⁶ Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam, STAIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

Banyak orang berdagang, orang tua saya juga seorang pedagang. Mereka menginginkan saya menjadi seseorang yang jelas bukan pedagang. Tidak juga buka usaha. Saya ingin jadi pegawai. Saya tak berminat sama sekali untuk berdagang.¹⁷

Dilihat dari latar belakang lingkungan keluarga mahasiswa PTAIN, sebagian besar mereka berasal dari anak-anak petani (49.6%), anak-anak pedagang (28.0%). Sedikit sekali mereka berasal dari anak-anak pegawai negeri atau anak-anak pegawai swasta. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi dalam menanamkan jiwa kewirausahaan seseorang. Mahasiswa yang berasal dari anak-anak para petani, pedagang, dan pengusaha biasanya mempunyai jiwa kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak para pegawai negeri dan karyawan swasta. Keadaan ini menjadi potensi dalam pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa di PTAIN.

Tabel. 6
Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Pegawai negeri	42	9.3
Pegawai Swasta/BUMN	5	1.1
Wiraswasta/ Pedagang	126	28.0
Dosen/Guru/Pendidik	10	2.2
Ibu Rumah Tangga	10	2.2
Tani	223	49.6
Nelayan	12	2.7
Lainnya	22	4.9
Jumlah	450	100

Sumber : Data primer, diolah

Tabel. 6 memperlihatkan distribusi sampel penelitian berdasarkan sumber biaya kuliah. Sebagian besar mahasiswa memang mengandalkan sumber biaya kuliah dari orang tua (89.1%). Hanya sangat sedikit dari mahasiswa yang biaya kuliahnya berasal dari bekerja membiayai hidup sendiri dari bekerja sampingan atau mengandalkan bantuan pihak lain.

¹⁷ Mahasiswi Tarbiyah/Prodi PAI STAIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Tabel.7
Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Sumber Biaya Kuliah

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Biaya dari orang tua	401	89.1
Bantuan pihak lain	19	4.2
Biaya sendiri dari bekerja	30	6.7
Jumlah	450	100

Sumber : Data primer, diolah

Sebagian mahasiswa yang mengandalkan dana kuliah dari pihak lain pada umumnya berasal dari bantuan pihak saudara, keluarga atau bahkan panti asuhan. Sebagian mahasiswa yang bekerja sampingan biasanya mengaku bekerja sebagai penjaga toko, bengkel, menjahit, mengajar mengaji di masjid atau private, buruh tani atau kuli bangunan. Sebagian besar mahasiswi STAIN Bukittinggi dan STAIN Batusangkar yang bekerja sambilan pada umumnya bekerja sebagai buruh jahit dan bordiran. Kedua daerah ini memang merupakan sentra penjahit kodian dan usaha bordiran. Meskipun bekerja mereka mengaku bahwa sumber biaya kuliah yang utama tetap berasal dari orang tua, karena pekerjaan yang mereka jalani hanyalah sambilan di sela jadwal kuliah yang cukup padat. Persentase mahasiswa yang bekerja sampingan, termasuk membantu orang tua berusaha, tercatat sebesar 60.9%. Jumlah yang tidak mungkin diabaikan dalam menggambarkan sebuah fenomena akan latar belakang perilaku dari mahasiswa yang aktif berkuliah sambil bekerja.

Tabel.8
Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Bekerja Sampingan	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Ya, Bekerja	274	60.9
Tidak Bekerja	176	39.1
Jumlah	450	100

Sumber : Data primer, diolah

Sebagian besar mahasiswa yang tidak bekerja sampingan pada umumnya beranggapan bahwa dengan tidak bekerja mereka lebih konsentrasi kuliah, tidak bekerja karena ingin lebih fokus kuliah. Namun demikian pola asuh dan sikap orang tua yang sering melarang anak untuk bekerja dengan alasan "takut terganggu kuliah"

masih terlihat cukup besar untuk mahasiswa PTAIN yaitu 43,04% mahasiswa mengaku dilarang oleh orang tua untuk bekerja karena takut kuliah akan terganggu. Sementara sejumlah lainnya beralasan bahwa biaya kuliah sudah cukup dari orang tua, tak ada peluang bekerja sambil atau karena ingin lebih terfokus saja untuk kuliah.

Mahasiswa PTAIN, yang biaya kuliahnya berasal dari diri sendiri, ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan sudah memiliki jiwa wirausaha, bahkan mereka mempunyai *life skill* yang dapat menjadi modal dalam hidup mereka. Mahasiswa-mahasiswa yang seperti ini yang diharapkan untuk memberi contoh kepada saudara-saudara yang lain, sehingga setelah tamat kuliah tidak canggung lagi menghadapi kehidupan di dunia nyata nantinya.

Sebagian besar mahasiswa masih beranggapan bahwa berwirausaha itu adalah berdagang dan mereka tak inginkan profesi itu. Berdasarkan Jenis Pekerjaan yang paling diharapkan oleh mahasiswa dapat dilihat pada table 4.8. Hasil ini cukup mengejutkan, mengingat penelitian-penelitian terdahulu tentang kewirausahaan menempatkan pegawai negeri/ pegawai BUMN sebagai profesi idaman dari calon pencari kerja. Sebagian besar mahasiswa PTAIN, yaitu sebesar 50.9% dari mahasiswa justru menempatkan profesi wirausahawa/buka usaha sendiri sebagai profesi yang mereka inginkan. Sementara dalam angka yang cukup besar yaitu 22.2% lainnya menginginkan menjadi tenaga dosen/guru/pendidik dan sebesar 15.3% menginginkan menjadi seorang PNS. Keinginan menjadi PNS atau guru/dosen kebanyakan berasal dari mereka yang kuliah pada program-program studi kependidikan sementara profesi wirausahawan banyak diminati oleh mereka dengan latar belakang program studi ekonomi dan muamalah.

Tabel.9
Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan
Jenis Pekerjaan Yang Paling Diharapkan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Wiraswasta/buka usaha sendiri	229	50.9
Pegawai Swasta	15	3.3
Pegawai BUMN	36	8.0
Pegawai Negeri Sipil	69	15.3
Dosen/Guru/Pendidik	100	22.2
Lainnya	1	0.2
Jumlah	450	100

Sumber : Data primer, diolah

Beragam alasan dikemukakan terkait dengan pilihan mahasiswa akan profesi yang paling mereka inginkan. Alasan menginginkan profesi wirausahawan disebabkan oleh beberapa alasan yaitu karena pendapatan yang lebih besar, sesuai dengan keyakinan/akidah, mutu pekerjaan yang lebih baik, lebih memberikan tantangan dan waktu tunggu mendapatkan kerja yang lebih singkat. Dari 50.9% responden yang menginginkan profesi wirausahawan sebagai pilihan mereka kelak, 34.9 % beralasan memilih karena wirausahawan memiliki pendapatan yang lebih besar sedangkan alasan lainnya yang cukup dominan adalah karena image masyarakat terhadap pekerjaan ini lebih baik, mutu kerja yang lebih baik, lebih memberikan tantangan dan sesuai dengan akidah.

Bagi saya mengikuti Sunah Rasul itu wajib lah. Pekerjaan yang paling mulia itu berdagang, berusaha jujur. Bapak saya pedagang, saya mau meneruskan kerjaan bapak saya saja. Menunggu-nunggu dapat kerja juga lama. Yang lah tamat saja susah mencari kerja, akhirnya *manggaleh* (berdagang). Ya, pokoknya tamat, bisa *manjago heller* (mengelola *rice milling*).¹⁸

Dari 22.2% responden yang menginginkan menjadi Dosen/Guru/ pendidik beralasan bahwa image masyarakat terhadap pekerjaan ini lebih baik (54%), mutu kerjanya lebih baik (24%), sesuai dengan akidah (9%), adanya kepastian pendapatan (5%). Sedangkan mahasiswa yang menginginkan PNS sebagai profesi idaman beralasan karena image masyarakat terhadap pekerjaan ini lebih baik (36.2%), adanya

¹⁸ Mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Bukittinggi.

kepastian pendapatan (29%), mutu kerja yang lebih baik (18.8%), pendapatan yang lebih besar (4.3%).

Ya, kadang saya pikir saya sangat ingin jadi wirausahawan sukses, hingga dapat membuka lapangan kerja bagi orang lain. Tapi orang tua menginginkan saya jadi guru atau pegawai, karena tanpa bersekolahpun sekarang sudah bisa berusaha. Orangtua ingin pekerjaan saya berbeda dengan pekerjaan mereka . Ingin yang lebih baik lah.¹⁹

E. Potensi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa PTAIN

Potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa dapat dilihat dari nilai hakiki kewirausahaan yang ditunjang dengan konsep kewirausahaan dalam Islam. Tabel.11 memperlihatkan klasifikasi potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa. Rata-rata potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa adalah sebesar 121.09 point yang dapat dikategorikan sedang namun cukup tinggi. Artinya potensi jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa PTAIN dapat dikategorikan sedang cenderung tinggi. Mereka menyimpan potensi yang sedang/cukup untuk menjadi seorang wirausahawan jika dilihat dari sifat-sifat hakiki kewirausahaan yang mereka miliki pada diri masing-masing. Berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa sebesar 50.7% dari mahasiswa memiliki potensi tingkat jiwa kewirausahaan yang tinggi dan sebagian besar lainnya yaitu 47.8% memiliki tingkat potensi jiwa kewirausahaan yang sedang.

Tabel. 10
Klasifikasi Frekuensi Tingkat Potensi Jiwa Kewirausahaan
Menurut Nilai Hakiki Kewirausahaan

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi (Fo)	% Fo	% Fk
36 - 64	Sangat rendah	0	0	0
65 - 93	Rendah	5	1.1	1.1
94 - 121	Sedang/cukup	215	47.8	48.9
122 - 150	Tinggi	228	50.7	99.6
151 - 180	Sangat tinggi	2	.4.0	100.0
Total		450	100	
Rata-rata	Sedang	121.09		

Sumber: Data primer, diolah.

¹⁹ (mahasiswi Prodi PAI IAIN Imam Bonjol Padang)

Hasil analisis tentang potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa berdasarkan nilai hakiki kewirausahaan dilengkapi dengan nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan yaitu prinsip takwa, tawakal, penuh rasa syukur, jujur, berniat suci suka membayarkan zakat infak dan sadaqah, serta suka menjalin silaturahmi.

Seperti terlihat pada tabel 4.10, analisis terhadap nilai-nilai keislaman dalam berwirausaha ini, terlihat sangat tinggi untuk mahasiswa PTAIN. Sebesar 84% responden memiliki sifat-sifat dasar seorang wirasuhawan muslim, dan angka dapat di kategorikan sangat tinggi. Dapat dimaklumi karena perguruan tinggi agama Islam merupakan perguruan tinggi yang berada di bawah Kementrian Agama yang menyelenggarakan konsep pengajaran dalam konsep keislaman. Sebagian besar mahasiswa juga berasal dari sekolah menengah yang dididik dalam nilai-nilai syariah. Meskipun banyak program studi di PTAI yang menyelenggarakan pendidikan umum tentu saja konsep dasar keislaman tak pernah di tinggalkan. Sudah menjadi suatu hal yang nyata bahwa Sekolah Tinggi Agama Islam /STAIN menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman secara terpadu dengan ilmu-ilmu modern. Meskipun banyak prodi umum yang dikembangkan namun penyelenggaraan pendidikan tetap mengacu pada visi sekolah tinggi yang bertekad menjadikan sekolah tinggi sebagai wadah menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia dan berdedikasi serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman.²⁰

Tabel. 11
Klasifikasi Frekuensi Tingkat Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Islam

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi (Fo)	% Fo	% Fk
11 - 19	Sangat rendah	0	0	0
20 - 28	Rendah	0	0	0
29 - 36	Sedang/cukup	5	1.1	1.1
37 - 45	Tinggi	67	14.9	16.0
46 - 55	Sangat Tinggi	378	84.0	100.0
Total		450	100	
Rata-rata	Sangat Tinggi	49.79		

Sumber: Data primer, diolah.

²⁰ Panduan Akademik STAIN Bukittinggi; 2009.

F. Penutup

Dalam menggali potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa PTAIN di Propinsi Sumatera Barat dilihat dari berbagai indicator nilai-nilai tertentu menunjukkan bahwa tingkat potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa berada pada kategori sedang/cukup namun cenderung tinggi. Beberapa sifat hakiki jiwa kewirausahaan yang kuat (menurut persepsi mahasiswa) adalah sifat yang mau bekerja keras, penampilan yang baik, yakin, pandai membuat keputusan, mau menambah ilmu pengetahuan, ambisi untuk maju, pandai berkomunikasi, berkomitmen terhadap tugas, bertanggung jawab, minat kewirausahaan, peluang mencapai obsesi, energik, motivasi untuk unggul, berorientasi ke masa depan, mau belajar dari kegagalan. Sedangkan beberapa sifat yang tidak kuat adalah kemampuan bekerja sama dengan orang lain, ingin memperoleh balikan segera, kreatif dan fleksibel, kemampuan memimpin dan toleransi/ suka memberi

Hasil evaluasi terhadap sistem pengajaran mata kuliah kewirausahaan di PTAIN memperlihatkan belum optimalnya peran perguruan tinggi dalam mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa. Beberapa hal yang menyebabkan kondisi ini adalah:

1. Belum semua PTAIN mewajibkan mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswanya. Dari tiga PTAIN yang ada di Sumatera Barat, STAIN Bukittinggi merupakan PTAIN yang telah mewajibkan mata kuliah kewirausahaan untuk seluruh prodi yang ada di tiap Jurusan. Sementara STAIN Batusangkar dan IAIN Padang belum menjadikan kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib perguruan tinggi
2. Selain melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui kuliah umum, pelatihan, seminar dan workshop. Pelaksanaan ini belum optimal karena hanya sebagian mahasiswa yang dapat mengikutinya. Sampel penelitian ini mengungkap hanya 36.7% mahasiswa yang mendapat kuliah umum, dan 30.9% yang pernah mengikuti pelatihan.
3. Belum efektifnya strategi penyajian kuliah kewirausahaan. Penyajian kuliah lebih banyak mengandalkan strategi tatap muka dikelas, diskusi dan simulasi.

Penyajian kuliah kewirausahaan belum berbasis applicative training (*field base training* atau *in house training*)

4. Belum adanya kebijakan kurikulum yang mendukung pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan untuk semua prodi di PTAIN. Kebijakan otonomi kurikulum pada masing-masing prodi menyebabkan terbatasnya akses penyajian mata kuliah kewirausahaan yang terkesan “sebagai mata kuliah ekonomi”.
5. Adanya keterbatasan ketersediaan sarana dan prasarana di PTAIN yang dapat menunjang pelaksanaan kuliah kewirausahaan seperti: labor praktikum kewirausahaan, sarana *in house training* dan *field base training*.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. (2003). *Kewirausahaan*. Bandung CV.Alfabeta
- Arikunto, Suharsini, (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Conny, semiawan. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia
- Drucker, Peter F ,(1994), *Inovasi dan Kewiraswastaan Praktek dan Dasar-dasar*, Gelora Aksara Pratama
- Haruman, Tendy dkk (2008). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kewirausahaan Mahasiswa*. Makalah pada The 2nd national Conference 2008 Faculty of Economics Widya Mandala Catholic University
- Hakim, Rusman. (1998). *Kiat Sukses berwiraswasta*, Jakarta: Gramedia.
- Harfandi (2009). *Probabilitas Bekerja Lulusan PTAI (Studi Kasus: Mahasiswa STAIN Bukittinggi*. Bukittinggi:STAIN Press.
- Hasri, Salfen (2005). *Manajemen Pendidikan; Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*. Padang; Yayasan pendidikan Makassar
- Indrajit Eko dan Djokopranoto (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Jhingan, M.L.(2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D.Guritno. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kuriloff Arthur H and John M.Hemphill Jr (1981). *How to Start Your Own Business and Success*, New York: McGraw-Hill Book Company
- Lambing, Peggy, and Charles, L. Kuehl. (2000). *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Inc,
- Machfoedz, Mas'ud dan Mahmud Machfoedz. (2004). *Kewirausahaan: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Jogyakarta: UPP AMP YKPN
- Machfoedz Mahmud (2007). *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Masykur Wiratmo. (1996). *Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.
- Nicholls, A. (2006). *Social Entrepreneurship: new model of sustainable social change* . UK: Prentice-Hall

- Puteri, Hesi Eka (2008). *Strategi Pengembangn Jasa Layanan Pendidikan Tinggi*. Laporan Penelitian P3M STAIN Bukittinggi
- Robert, D, Hisrich, Peters, Michael, P, and, Shepherd. (2008), *Entrepreneurship*.7th ed. Terjemahan: *Kewirausahaan, Edisi 7*, Jakarta: Salemba Empat.
- Rianse, Usman.(2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Satrohadiwiryono, Siswanto (2005). *Manajemen Tenaga kerja Indonesia; Pendekatan Administratif dan Operasional*. Cet.ketiga. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Singarimbun, M. Dan S.Effendi (1998). *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sugiyono (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan kelima: Bandung:Penerbit CV Alfabeta
- Zimmerer, W Thomas and Norman M.Scarborough.(1996). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. 5th Ed.